

TRADISI MARKOBAR DALAM KAJIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL

MARKOBAR TRADITION IN THE STUDY OF INTERCULTURAL COMMUNICATION IN MANDAILING NATAL DISTRICT

Anisah Hasibuan¹, Mhd Syahminan², Nabila Yasmin³

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: annisahhasibuan2000@gmail.com¹, mhdsyahminan123@gmail.com², nabilayasmin@uinsu.ac.id³

Abstract

The purpose of this study was to find out how intercultural communication in the Markobar tradition of marriage customs in Mandailing. Theories that support this research include the Markobar tradition and intercultural communication. The method used in this study is a qualitative method with an ethnographic (ethnic) approach and the technique used in this research is data analysis techniques. The results showed that, in the delivery of the contents of Markobar, there is a sequence in its delivery, starting from Suhut who is the parent of the bride and groom who is responsible for marriage, Kahanggi, Anak Boru is the son-in-law or family group who takes his wife from the Suhut family, Mora is the the group from Suhut who took a wife, namely the father's brother, hatobangon is a traditional figure who has mature nature and character and is among the people who understand the customs of the area the best. The Markobar tradition is also not an obstacle if there are cultural differences in a marriage. In the analysis theory of intercultural communication, there are also several approaches that exist in the Markobar tradition, this shows that intercultural communication and the Markobar tradition are related in several forms.

Keywords: Marriage, Markobar Tradition, Intercultural Communication.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi antar budaya dalam tradisi Markobar pada adat pernikahan di Mandailing. Teori yang menjadi pendukung penelitian ini antara lain, tradisi Markobar dan komunikasi antar budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi (etnis) dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam penyampaian isi Markobar memiliki urutan dalam penyampaiannya yaitu dimulai dari suhut yang merupakan orang tua dari kedua mempelai yang bertanggung jawab dalam pernikahan, kahanggi, anak boru merupakan menantu atau kelompok keluarga yang mengambil istri dari keluarga suhut, mora yang merupakan kelompok dari suhut yang mengambil istri, yaitu saudara laki-laki ayah, hatobangon merupakan tokoh adat yang memiliki sifat dan karakter yang dewasa dan termasuk orang yang paling paham adat-istiadat di daerah tersebut. Tradisi Markobar juga bukan menjadi suatu hambatan jika terjadi perbedaan budaya dalam sebuah pernikahan. Dalam teori analisis komunikasi antar budaya juga terdapat beberapa pendekatan yang ada di tradisi Markobar, hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya dan tradisi Markobar memiliki keterkaitan dalam beberapa bentuk.

Kata kunci: Pernikahan, Tradisi Markobar, Komunikasi Antar Budaya.

PENDAHULUAN

Mandailing Natal adalah sebuah Kabupaten di Sumatera Utara dengan berbagai tradisi unik yang jarang ditemukan di tempat lain. Kecamatan Mandailing Natal dihuni oleh empat



suku, dengan Mandailing menempati seluruh wilayah/kecamatan dan Pesisir menempati beberapa kecamatan. Suku Lubu yang bermukim di wilayah pesisir, khususnya Kecamatan Batang Natal, Perbukitan Panyabungan, dan Suku Ulu yang mendiami sebagian wilayah Kabupaten Muarashipongi (Syahron Lubis, 2013; 58). Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya melihat pada upacara pernikahan di Mandailing.

Tradisi pernikahan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang muncul dari interaksi antara Islam dan adat. Namun demikian, Indonesia terdiri dari banyak suku, sehingga ada perbedaan perspektif tentang tradisi pernikahan Indonesia. Pernikahan adalah perbuatan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang sedang merencanakan perkembangan kehidupan di muka bumi. Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam siklus hidup masyarakat Mandailing. Perkawinan tradisional membutuhkan partisipasi banyak orang, antara lain kahanggi (dari marga yang sama dengan laki-laki yang akan dinikahi), mora (dari marga yang sama dengan ibunya) dan anak boru (dari marga yang sama dengan suami/saudara laki-lakinya), raja raja panusunan dan pamusuk (raja-raja dari daerah tetangga) dan lain-lain, dengan mengikuti rangkaian acara adat yang cukup rumit yang memakan waktu lama, dan tentunya tidak jarang pernikahan di masyarakat Mandailing tanpa upacara adat yang berbelit-belit dan mahal. Markobar merupakan salah satu ritual adat yang masih dilakukan hingga saat ini. (Syahron Lubis, 2013; 62).

Selain itu permasalahan yang timbul dikarenakan waktu Markobar yang terkesan lama adalah sering kali tidak mempedulikan waktu sholat. Namun seiring berjalannya waktu, tradisi Markobar sudah mengalami banyak perubahan. Upacara pernikahan Mandailing dengan tradisi Markobar memiliki nilai-nilai Islam yang kuat dimasyarakat, bisa dilihat dari sistem pengucapan yang diterapkan dalam kegiatan Markobar. Mandailing sendiri disebut dengan serambi Mekkah, dikarenakan masyarakat Mandailing menganut agama Islam hampir 100%, untuk itu agama Islam sangat berpengaruh besar dalam pelaksanaan upacara adat.

Tradisi Markobar dilaksanakan hampir dalam setiap interaksi budaya yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi. Dalam kaitan tersebut, setiap kegiatan budaya, termasuk di dalamnya upacara adat senantiasa dimulai dengan tradisi Markobar sebagai manifestasi kepedulian dan keterikatan sistem kekerabatan yang merupakan konvensi yang sudah mengakar dan diwariskan secara generatif hingga saat ini (Parinduri, 2019 ; 5).

Tradisi Markobar berkaitan dengan komunikasi dan juga memiliki pola dan aturan dalam pelaksanaannya, karena Markobar merupakan tradisi lisan yang dapat diartikan sebagai pembicaraan resmi yang dilaksanakan baik dalam acara siriaon (upacara pernikahan) dan siluluton (upacara kematian) (Fauziah Lubis, Jurnal Skripsi, 2006). Adapun dalam acara siriaon upacara adat Markobar dilakukan mulai dari acara melamar sampai dengan penentuan hari H yaitu pernikahan.

Dalam prosesi adat pernikahan masyarakat di Mandailing tidak jarang terjadi pernikahan berbeda suku/budaya yang tentu saja menimbulkan ketidakcocokan karena latar belakang budaya yang berbeda. Walaupun pernikahan ini merupakan pernikahan yang

berbeda suku/budaya tentu saja masih bisa dilaksanakan upacara adat Markobar, dengan beberapa syarat dan ketentuan yang berlaku di daerah masing-masing. Perbedaan suku/budaya ini bukanlah suatu masalah yang besar dalam sebuah pernikahan di Mandailing.

Dengan latar belakang budaya yang berbeda inilah menjadikan adat istiadat di Mandailing sangat beragam. Dalam kejadian seperti ini kegiatan Markobar menjadi sebuah wadah untuk bermusyawarah dan bermufakat untuk menentukan prosesi adat pernikahan yang seharusnya dilaksanakan.

Dari uraian di atas terdapat beberapa masalah sebagai berikut: pertama, adanya perbedaan tradisi dan budaya dalam pernikahan; kedua, terdapat perbedaan bahasa yang menyebabkan pesan dalam Markobar tidak tersampaikan dengan baik. Maka dengan dasar itu, rumusan dalam penelitian ini adalah a.) Bagaimana praktek tradisi Markobar dalam adat pernikahan Mandailing? b.) Bagaimana komunikasi antar budaya dalam tradisi Markobar pada adat pernikahan Mandailing?

KAJIAN TEORI

Tradisi Markobar merupakan tradisi lisan yang semestinya dilestarikan. Kata Markobar dalam bahasa Mandailing dapat dipadankan dengan kata “berbicara” dalam bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan ide, gagasan, dan informasi tertentu dengan kata-kata dan kalimat. Namun Markobar atau Marhata-hata bukan hanya sekedar “berbicara” tetapi termasuk di dalamnya bermusyawarah tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan di masyarakat.

Tradisi Markobar adalah kearifan lokal yang sangat besar pengaruhnya bagi kehormatan sebuah keluarga klan atau marga, suatu komunitas atau individu akan memiliki marwah spesifik dengan keahlian Markobar dan sebaliknya, kehormatan sebuah keluarga dalam sebuah komunitas yang disebut parkahanggian dapat mengalami fluktuasi atau guncangan jika diantara keluarga tersebut tidak terdapat personel yang dapat diandalkan untuk Markobar, atau seseorang raja di Mandailing dapat tergerus kewibawaannya karena tidak dapat ipatutonga atau tidak dapat berpidato pada acara/sidang adat. Dalam kaitan tersebut filosofi Mandailing mengatakan:

Hata hata do dupang dupang (kata-kata seperti tupang) Hata hata do panggarar hutang (kata-kata dapat melunaskan hutang) Maksudnya, meski masalah yang dihadapi sedemikian urgensinya. Namun, dengan kepandaian berbicara atau bernegosiasi semua masalah dapat diselesaikan. Dengan kata lain, bahasa adalah penyambung kasih bahkan dengan kesantunan berbahasa maka utang piutang pun dapat diselesaikan dengan rembukan yang bijaksana (Parinduri, 2019 ; 6).

Dalam tradisi Markobar terdapat Burangir (daun sirih) yang sangat penting. Daun sirih memiliki arti penting dalam masyarakat adat Mandailing karena setiap memulai pembicaraan dalam upacara adat selalu diawali dengan menyuguhkan daun sirih yang disebut manyurdu burangir. Daun sirih tersebut didampingi sontang (gambir), soda (kapur), timbako (tembakau) dan pining (pinang yang ditempatkan diatas partaganan (wadah). Di



atas partaganan tersebut terdapat lima benda, yang dalam perumpaan masyarakat Mandailing “Opat ganjil lima gonop” (empat ganjil lima genap). Disebut empat ganjil artinya empat benda kurang dari syarat. Apabila sudah ada lima gonop (sirih, gambir, kapur, tembakau, dan pinang) artinya sudah lengkap dan memenuhi syarat (Hasibuan, 2021 ; 2).

Lima benda yang terdapat diatas partaganan disebut napuran. Napuran tersebutlah yang akan disuguhkan pada tokoh adat/pihak yang dituakan (hatobangon), mora dan ketua adat (harajaon) setiap kali memulai upacara adat perkawinan (horja). Hasuhuton/suhut (yang memiliki hajat/pesta) meminta izin terlebih dahulu kepada ketua adat (harajaon). Setelah mendapat izin, burangir/napuran boleh disuguhkan. Pihak anak boru bertugas menyuguhkan burangir (daun sirih), ketika burangir disuguhkan, harajaon, mora dan hatobangon cukup meletakkan telapak tangan pada partaganan tersebut. Hal itu sudah menandakan burangir/napuran diterima di sidang adat. Setelah itu, yang punya hajat mengutarakan maksud dan tujuannya (Markobar).

Menurut Zulkarnain dkk, Markobar. (2021), yang dapat digolongkan sebagai seni retorika, berasal dari nilai-nilai dan budaya tradisional masyarakat mandarin, terutama praktik adat yang mengatur dan menjadi paradigma bahasa. Ini juga merupakan contoh kesantunan dalam ekspresi verbal berdasarkan sistem sosial Dalian Natolu, yang meletakkan dasar bagi pelaksanaan ritual tradisional mandolin. Akibatnya, norma sosial muncul sebagai seperangkat hukum yang mengatur ucapan dan pola bahasa tradisional yang terkait dengan ritual tradisional (Zulkarnain et al., Jurnal Internasional, 2021; 185).

Masyarakat Mandailing secara keseluruhan mengikuti tradisi Marcobar, membangun ikatan di antara mereka dan memahami peran dan tanggung jawab mereka dalam adat dan tradisi. Dahulu, tradisi lisan masyarakat Mandairin, Marco Bar, berkembang pesat. Hal ini tentunya erat kaitannya dengan sikap mereka terhadap bahasa dan cara mereka menggunakannya (Putra, Jurnal Hukum dan Keluarga, 2020).

Kebudayaan adalah kumpulan ide, konsep, dan gagasan manusia yang abstrak. Itu tidak terlihat dengan mata telanjang, tetapi ada dalam pikiran manusia. Kompleks ini terdiri dari para antropolog yang mengkhususkan diri pada sistem budaya (cultural system). Pikiran dan pikiran manusia bukanlah dua entitas yang berdiri sendiri. Sebaliknya, mereka berhubungan dengan prinsip-prinsip yang saling berhubungan untuk menciptakan sistem yang cukup sehat dan tahan lama.

Antropolog menyebut budaya sebagai perilaku manusia yang paling kompleks, mengganggu, intens, perseptif, dan dapat diamati. Interaksi manusia seringkali diarahkan, dikelola, dan dikendalikan oleh konsep dan tema yang ada di kepalanya. Aktivitas manusia berinteraksi dalam kontak melalui ritual pertemuan, ritual, dan perang, sering kali menghasilkan ide dan gagasan baru, beberapa di antaranya menemukan tempat yang baik dalam sistem budaya orang-orang yang berinteraksi dengan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, sebagaimana didefinisikan oleh Koentjaraningrat, memiliki pengaruh, sikap dan pola perilaku pada pikiran manusia. Krech dan Crutfield (Budaya Tersembunyi) juga mengungkapkan gagasan bahwa budaya

seseorang dapat diamati dengan jelas melalui pola perilaku yang teratur yang dapat mewakili dasar keyakinan, nilai, dan gagasannya. Oleh karena itu, memahami budaya masyarakat majemuk akan sangat membantu dalam memahami perilaku komunikatif anggota masyarakat multietnis (Suwardi Lubis, 1999; 39).

Tingkat variasi latar belakang pengalaman yang relatif luas antara komunikator karena perbedaan budaya membedakan studi komunikasi antar budaya dari studi komunikasi lainnya, terutama dalam komunikasi antar budaya. Ide dasarnya adalah bahwa ketika membandingkan orang-orang dari budaya yang berbeda, ada tingkat keseragaman (keseragaman) yang lebih besar dalam hal dasar keseluruhan pengalaman di antara orang-orang dari budaya yang sama. Perbedaan individu dalam kepribadian, usia dan penampilan, serta perbedaan budaya di antara para komunikator ini, menimbulkan masalah internal dalam komunikasi manusia. Komunikasi antarbudaya dianggap sebagai perluasan penelitian komunikasi manusia, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, dan lain-lain, atau dengan kata lain komunikasi antarbudaya dapat ditemukan dalam segala bentuk komunikasi karena sifatnya. (Suryandi, 2019 ; 11).

Budaya implisit didefinisikan sebagai budaya immaterial, atau budaya yang berbentuk "implisit" dalam nilai dan praktik budaya masyarakat, seperti bahasa, daripada dipandang sebagai "objek". Untuk menyampaikan skema kognitifnya, semua manusia menciptakan bahasa sebagai budaya bawah sadar. Skema kognitif adalah kumpulan konsep, ide, perspektif, dan pengalaman manusia tentang dunia. Manusia membutuhkan bahasa untuk memelihara hubungan interpersonal, begitu juga dengan hubungan interpersonal dengan institusi sosial. Simbol-simbol bahasa dengan aturan tertentu disusun menjadi "kode bahasa sosial" bahasa itu. Ini nantinya akan menjadi ciri utama masyarakat dengan budaya lisan. Karena kode-kode linguistik merupakan bagian dari budaya, maka secara alami mereka dipengaruhi oleh asal-usul budayanya, dalam hal ini budaya implisitnya. Sementara itu, Halliday (1978) menegaskan bahwa bahasa adalah alat yang paling efektif untuk memahami semua aspek dunia secara objektif. Halliday meneliti peran bahasa dan menyimpulkan bahwa fungsi utama bahasa adalah untuk memandu pemilihan strategi tindakan manusia.

Pengayaan bahasa dapat meningkatkan pemahaman tentang struktur benda budaya dan bentuk metode tindakan manusia dalam konteks komunikasi antarbudaya, sesuai dengan temuan penelitian lain tentang bahasa dalam kasus komunikasi antarbudaya. Berdasarkan hal di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa pendekatan budaya implisit didasarkan pada berbagai asumsi kunci, termasuk: a) Budaya mempengaruhi skema kognitif b) Budaya mempengaruhi tujuan organisasi dan strategi tindakan c) Budaya membentuk skema interaksi organisasi d) Komunikasi dipengaruhi oleh budaya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metodologi penelitian kualitatif untuk menjawab pertanyaan peneliti. Menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah metode atau penelitian untuk meneliti dan memahami topik inti. Peneliti mengajukan pertanyaan umum



dan sangat luas kepada partisipan penelitian atau partisipan untuk memahami fenomena inti. Setelah itu, data yang diberikan oleh peserta dikompilasi. Data biasanya ditampilkan dalam format kata atau teks. Data dalam format kata atau teks kemudian dianalisis. Hasil analisis dapat berupa penjelasan dan kita dapat mengaturnya menjadi sebuah tema. Peneliti telah memperoleh interpretasi dari data untuk menangkap makna terdalam.

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data penelitian adalah penelitian etnografi (etnografi). Penelitian etnografi sering digunakan untuk memperoleh data faktual tentang masyarakat dan budaya manusia dengan tujuan untuk menjelaskan kondisi manusia yang diteliti. Manusia dengan segala budaya dan aktivitasnya menjadi fokus utama penelitian kualitatif (Salim & Haidir, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal. Data primer dapat diperoleh dari informan secara lengkap, dalam penelitian ini data primer yang dijadikan informan penelitian adalah orang yang terlibat dalam upacara adat Markobar yaitu tokoh adat ataupun tokoh masyarakat, kemudian pasangan suami istri yang melaksanakan pernikahan. Data ini merupakan data yang peneliti dapat peroleh dari berbagai sumber yang ada, seperti buku-buku, artikel dan dokumen serta karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian tujuannya untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Untuk mendukung pengumpulan data primer dan sekunder peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Markobar dibawa pertama kali oleh pemimpin Baginda Sibaroar sekitar tahun 1400 an di Panyabungan Tonga, Kabupaten Mandailing Natal (Nasution, Wawancara dengan Narasumber, 2021). Markobar adalah bagian dari sastra lisan Mandailing yang paling banyak digunakan. Secara estimologis Markobar berasal dari kata obar (kabar) dan mar (berkabar), bermakna memberi kabar, atau berpidato adat. Tradisi Markobar berkaitan dengan aktivitas komunikasi (Parinduri, 2019 ; 5).

Dalam adat Mandailing Natal, peristiwa pernikahan disebut dengan haroan boru yang berarti kehadiran seorang gadis mora di dalam keluarga seorang pemuda dengan maksud hendak membina rumah tangga yang baru. Keberadaan boru sangat penting di dalam sistem kekerabatan orang Mandailing. Dalam upacara adat, antara lain pada waktu penyerahan barang-barang kepada pengantin perempuan, yang pertama berbicara adalah kaum ibu. Begitu juga penyerahan kain-kain adat dan barang-barang lainnya. Boru adalah inti dari anak boru, salah satu unsur Dalian Na Tolu yang perannya sangat dominan dalam kehidupan kekerabatan orang Mandailing.

Permusyawaratan Dalian Na Tolu dikeluarga laki-laki, memutuskan untuk mengutus anak boru, kahanggi dan hatobangon kerumah gadis yang akan dilamar. Utusan ini ditugaskan untuk Markobar boru. Utusan pihak laki-laki ini terlebih dahulu manopot kahanggi di kampung gadis itu. Rombongan ini menginap di kampung itu, dan yang ditopot utusan pihak laki-laki sebelumnya akan menjadi kahanggi adalah anak boru dari keluarga

ayah gadis itu. Utusan dan kahanggi yang baru ditopot itu membicarakan secara rinci mengenai segala hal yang berhubungan dengan Markobar boru. Sebagai syarat untuk berbicara adat, anak boru utusan itu mempersembahkan burangir (daun sirih), disusul peletakan bodil somba sebagai kesediaan untuk di hukum seandainya ada kesalahan yang mereka lakukan.

Wawancara dengan bapak Rouf Dalimunthe, beliau menjelaskan: “Dalam tradisi Markobar, unsur Dalian Na Tolu bukan hanya harus orang yang bermarga dengan kata lain bukan dari masyarakat asli Mandailing, ada juga dari suku lain bahkan tidak bermarga juga bisa menjadi bagian dari Dalian Na Tolu, dengan catatan memang sudah menetap di satu wilayah dan bermasyarakat di wilayah tersebut. Ini merupakan unsur penting dalam komunikasi antar budaya yaitu saling menghormati anggota budaya lain” Budaya bermasyarakat merupakan bagian dari jati diri orang Mandailing. Perbedaan pendapat sangat dihargai oleh orang Mandailing.

Perdebatan sebagai akibat perbedaan pendapat dalam musyawarah tidak akan menemui jalan buntu atau mengakibatkan perselisihan saling menghargai adalah pilihan yang tepat untuk menghindari diri dari perselisihan tersebut. Markobar bukan hanya sekedar upacara adat yang biasa, ada pesanpesan bermakna yang disampaikan. Markobar adalah seni dalam berkomunikasi jadi siapa saja pasti bisa melakukan yang terpenting ada kemauan dalam dirinya. Markobar juga dapat menciptakan interaksi sosial diantara mereka yang berbeda latar belakang etnisnya. Dalam komunikasi antar budaya yang menciptakan simbol-simbol yang di dalamnya terkandung karakteristik komunikator yang terlihat dalam pengalaman proses komunikasi antar pribadi diantara mereka yang berbeda etniknya. Oleh karena itu dengan mengkaji komunikasi antar budaya dapat dipahami hubungan antara kebudayaan dengan komunikas, karena melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi, dan memandang dunia mereka melalui kategori, konsep dan label yang dihasilkan budayanya (R. Dalimunthe, Wawancara dengan Narasumber, 2021).

Pernikahan dalam masyarakat Mandailing merupakan sebuah peristiwa besar dan sakral dalam alur kehidupan. Dalam pernikahan adat di Mandailing, tidak akan bisa terlaksanakan suatu kegiatan adat, jika salah satu diantara kedua mempelai bukan dari suku Mandailing. Dalam pernikahan adat di Mandailing sering terjadi perbedaan suku, misalnya pengantin laki-laki asli dari suku Mandailing, sedangkan pengantin perempuannya dari luar suku Mandailing misalnya dari suku jawa. Dalam bahasa adatnya mempelai wanitanya harus diberikan “Hamudaron” artinya diberikan marga. Marga yang akan diberikan itu harus sesuai dengan marga dari ibu pengantin lakilaki.

Pemberian marga juga harus sesuai persetujuan marga yang bersangkutan dan biasanya harus dibayar secara adat juga sekecil-kecilnya harus memotong ayam/telur ayam, beda lagi jika marga yang bersangkutan dari keturunan raja-raja maka harus membayarnya dengan memotong sapi/kerbau. Dalam memberikan marga biasanya dilaksanakan juga upacara adat Markobar diantara kedua belah pihak, para saksi dan keluarganya, karena bagaimanapun kegiatan adatnya selalu dilaksanakan Markobar sebagai salah satu rangkaian



adat yang wajib, dalam pernikahan berbeda adat di Mandailing kegiatan Markobar tetap menggunakan bahasa adat/daerah sebagai bahasa wajib dalam pelaksanaan upacara adat.

Terakhir, Markobar juga merupakan sebuah sistem. Masing-masing anggota Markobar adalah bagian dari sistem tersebut. Suhut, Anak boru, Mora, Hatobangon maupun Harajaon saling berinteraksi dalam kegiatan ini, dengan hubungan khas mereka masing-masing. Hubungan antara suhut dengan mora berbeda hubungannya dengan anak boru begitu juga dengan para hatobangon/harajaon. Mereka saling berinteraksi sesuai perannya masing-masing dalam kegiatan Markobar ini. Interaksi yang dimaksud disini tidak lain adalah komunikasi, komunikasi dapat dijelaskan melalui teori sistem. Hubungan adalah sistem yang dibangun, dipelihara dan dapat saja berubah sepanjang waktu oleh interaksi.

Menurut masyarakat Mandailing dalam sebuah pernikahan bukan hanya melibatkan dua orang saja antara laki-laki dan perempuan, akan tetapi juga melibatkan pihak yang luas yaitu keluarga kedua belah pihak yang akan membentuk ikatan keluarga. Oleh karena itu menurut masyarakat Mandailing pernikahan merupakan suatu peristiwa yang penting serta besar yang melibatkan banyak orang. Markobar mempunyai daya tarik tersendiri untuk sebagian orang yang tidak memahami adat-istiadat di Mandailing, tetapi banyak juga orang sekarang ini yang menganggap bahwa kegiatan Markobar merupakan suatu kegiatan yang membosankan karena biasanya sebagian topik yang dibahas hanya itu ke itu saja. Banyak perspektif orang yang membahas bahwa kegiatan Markobar hanya sebagai sebuah simbolis dalam adat pernikahan di Mandailing tanpa mengerti maksud dan tujuan dari Markobar.

Tradisi Markobar ini merupakan kegiatan yang dianggap sakral karena berasaskan sistem sosial Dalian Na Tolu yang dijadikan sebagai landasan bertatacara dalam pelaksanaan upacara adat Mandailing. Dulu tradisi Markobar ini memakan waktu yang relatif lama bahkan kadang tidak memperdulikan waktu sholat namun dengan perkembangan zaman membuat tradisi Markobar ini sudah semakin tergerus dan terus-menerus mengalami perubahan dalam pelaksanaannya. Jika dulu kegiatan ini bisa memakan waktu sampai berjam-jam dan semua yang terlibat dalam Markobar harus menyampaikan maksud dan tujuannya. Berbeda dengan sekarang ini, kegiatan Markobar semakin dipersingkat dalam waktu maupun susunan acaranya namun masih sesuai dengan adat-istiadat yang ada.

Jika dilihat dari perspektif komunikasi antar budaya tentang tradisi Markobar, kegiatan ini memiliki keterkaitan pada saat terjadinya pernikahan berbeda budaya. Dari faktor budaya saja pernikahan beda budaya ini berpengaruh dalam aspek bahasa maupun susunan acara dalam kegiatan upacara adat. Sudah jelas tradisi Markobar selalu menggunakan bahasa adat/daerah yang memungkinkan pesan-pesan pada tradisi ini tidak dapat tersampaikan dengan baik jika tidak paham apa-apa saja yang dijelaskan oleh parkobar. Tradisi Markobar bukan sekedar berbicara tetapi termasuk didalamnya bermusyawarah tentang segala hal yang berkaitan dengan kegiatan adat. Salah satu yang menjadi hambatan komunikasi antar budaya dalam tradisi Markobar adalah aspek bahasa, tidak semua kegiatan Markobar menyediakan atau menggunakan mediator untuk menjembatani komunikasi tersebut, mediator dalam komunikasi pernikahan beda budaya ini adalah translator (penerjemah).

Mediator disini adalah tokoh masyarakat yang dituakan yang mana mereka lebih mengetahui budaya tersebut dan bisa menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar untuk menerjemahkan setiap kata yang diucapkan oleh parkobar agar dapat dimengerti oleh orang-orang yang tidak dapat memahami bahasa adat/daerah dalam kegiatan Markobar tersebut. Selain itu ada aspek sikap, perbedaan sikap pasti terjadi dalam etnis, budaya yang diperoleh dan dimiliki seseorang sejak bayi sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku dan berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, ketika seseorang dipindahkan ke lingkungan beda budaya, dia tidak bisa serta merta meninggalkan pengaruh budaya yang melekat dalam dirinya di lingkungan yang baru. Hal itu terlihat dari pernikahan beda budaya antara kedua pengantin di Mandailing Natal yang terlihat masih bingung dan tidak percaya diri ketika mereka ada dalam kegiatan Markobar.

Namun dengan adanya mediator yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau arahan kepada kedua pengantin dan kepada para anggota keluarga yang ada dalam acara Markobar agar nantinya mereka dapat mengikuti seluruh kegiatan dengan baik. Ketika seseorang dipindahkan ke lingkungan beda budaya, dia tidak bisa serta merta meninggalkan pengaruh budaya yang melekat pada dirinya di lingkungan yang baru. Hal itu terlihat dari pernikahan beda budaya saat tradisi Markobar sedang berlangsung. Keluarga pengantin yang jelas dari luar budaya Mandailing terlihat masih bingung dan tidak percaya diri ketika mereka ada dalam kegiatan ini. Mereka biasanya lebih memilih diam ketika tidak diajak berkomunikasi, namun dengan disediakannya mediator (penerjemah) untuk mereka seiring berjalannya waktu mereka akhirnya memahami situasi yang sedang berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Tradisi Markobar dalam Kajian Komunikasi Antar Budaya di Kabupaten Mandailing Natal” dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan yaitu:

- a) Markobar merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas yang bukan sekedar berbicara atau berpidato adat tetapi termasuk didalamnya bermusyawarah tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan kegiatan adat.
- b) Markobar juga merupakan sebuah kebudayaan yang bersifat implisit yang bentuknya tidak nampak sebagai suatu benda namun ia tersirat dalam nilai dan norma budaya masyarakat di Mandailing Natal. Kegiatan Markobar bukan hanya disebut sebagai seni berbicara (retorika) tetapi kegiatan ini termasuk bermusyawarah tentang sesuatu dalam segala hal yang berkaitan dengan kegiatan adat di Mandailing Natal terutama dalam acara siriaon (pernikahan).
- c) Dalam kajian komunikasi antar budaya kegiatan Markobar merupakan sebuah tradisi yang memiliki keunikan tersendiri. Markobar merupakan salah satu kegiatan atau aktivitas untuk menggali kemampuan seorang komunikator untuk menerima dan memahami orang lain seperti ia menerima dirinya. Tradisi Markobar jika dianalisis dengan kajian komunikasi antar budaya bukan hanya tentang pidato adat tetapi juga



tentang bagaimana seseorang mampu menyampaikan pesan-pesan bermakna yang dapat diterima oleh banyak khalayak yang ikut serta dalam kegiatan tersebut.

- d) Dalam pernikahan di Mandailing Natal, kegiatan Markobar menjadi salah satu ciri khas bagi masyarakat. Begitu juga dengan pernikahan berbeda budaya, bukan suatu halangan untuk melakukan tradisi Markobar ini. Jika dilihat dari faktor bahasa tidak menjadi sebuah kendala karena mereka bisa menggunakan mediator (penerjemah) dan dijelaskan kembali menggunakan bahasa Indonesia agar tatanan acara dalam tradisi Markobar yang dijelaskan kembali oleh mediator tidak menjadi sebuah kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A rriyono dan Aminuddin Siregar. (1985). Kamus Antropologi. Akademik Pressindo.
- Alo Liliweri. (2003). Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Pustaka Pelajar.
- Anakboruna, M. A. P. M. H. D. (1993). Horja Adat Istiadat Dalian Na Tolu. Parsadaan Marga Harahap Dohot Anakboruna.
- Dalimunthe, A. L. M., Perkawinan, E., & Pada, A. (n.d.). Al maysita dalimunthe | 1 eksistensi perkawinan adat pada masyarakat mandailing di kota medan al maysita dalimunthe. 1–17.
- Dalimunthe, R. (2021). Wawancara dengan Narasumber.
- Dr. Mhd Syahminan, M. A. (2017). Nilai Kearifan Mandailing Horja Siriaon Bona Bulu. PRENADAMEDIA GRUOP.
- Farizal Nasution. (2017). Mengenal Provinsi Sumatera Utara (Kabupaten-Kota). CV. Mitra Medan.
- H. Pandapotan Nasution, S. (2012). Dalian Na Tolu Dan Partuturan. Yayasan Pencerahan Mandailing.
- Hasibuan, A. A. P. I. (2021). MARKOBAR SIDANG ADAT ANGKOLAMANDAILING - Google Books (p. 198). AE Publishing.
- Hilda, L. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 40(1), 175–192. <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i1.218>
- Kriyanto, R. (2014). Teknik Praktis Riset komunikasi. Kencana.
- Kundori. (2019). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM ADAT PERKAWINAN JAWA. 4(1), 79–89.
- Lubis, F. K. (2006). Kearifan Mandailing dalam Tradisi Markobar Gordang Sambilan. Skripsi, 1–20.
- Mattulada. (1997). Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup. Hasanuddin University Press.
- Mulyana, Deddy, & Rakhmat, J. (2005). Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana, Dedy, & Rakhmat, J. (1993). Komunikasi Antar Budaya. PT Remaja Rosdakarya.